

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Administrasi Publik

Administrasi publik merupakan ilmu sosial yang mempelajari tiga elemen penting kehidupan bernegara yang meliputi lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif serta hal-hal yang berkaitan dengan publik termasuk kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, tujuan negara, dan etika yang mengatur penyelenggara negara. Secara singkat, administrasi publik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pengelolaan suatu organisasi publik. (Panjaitan & Pardede, 2021)

Administrasi publik dalam pembahasannya lebih menitikberatkan pada kepentingan masyarakat. Robbins (1983:9) mengemukakan bahwa *administration in the universal process of vilocioncy getting activities completed with and through other people* (administrasi adalah keseluruhan proses dari aktivitas-aktivitas pencapaian tujuan secara efisien dan melalui orang lain).

Administrasi publik mempunyai peranan besar dalam perumusan kebijakan, implementasi, dan evaluasi kebijakan (Gordon, 1982:51 dalam (Muhammad, 2019). Hal tersebut mempengaruhi perkembangan ilmu administrasi publik yang ruang lingkupnya mulai mencakup analisis dan perumusan kebijakan (*policy analysis and formulation*), pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan (*policy implementation*) serta pengawasan dan penilaian hasil pelaksanaan kebijakan tersebut (*policy evaluation*) (Kasim, 1994: 12 dalam (Muhammad, 2019)

Berdasarkan literatur rangkaian perkembangan administrasi publik berasal dari pergeseran paradigma. Pada dasarnya paradigma merupakan cara pandang masyarakat atau para ahli dalam mengamati dan menganalisis fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Denhardt dan Denhardt dalam (Paradigma et

al., 2004) membagi paradigma administrasi negara menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

a. Paradigma *Old Public Administration* (OPA)

Paradigma *Old Public Administration* (OPA) dikenal sebagai administrasi publik klasik atau administrasi tradisional, mulai muncul dari sebuah gerakan perubahan dengan tokoh bernama Woodrow Wilson. Pemikirannya menekankan bahwa administrasi publik seharusnya terpisah dari aspek politik. Ahmad 2012 dalam (Alkalah, 2016).

Karakteristik *Old Public Administration* (OPA) menurut Denhardt dan Denhardt antara lain sebagai berikut :

- 1) Fokus utamanya penyediaan layanan publik melalui lembaga atau institusi resmi yang dikelola oleh pemerintah.
- 2) Kebijakan publik dan administrasi negara dipahami sebagai pengorganisasian dan penerapan kebijakan yang menekankan pada satu cara terbaik (*on a single*), kebijakan publik dan administrasi negara berfungsi sebagai sasaran yang bersifat politik.
- 3) Administrator publik mempunyai peran terbatas dalam merumuskan kebijakan publik dan pemerintahan; keduanya hanya bertanggungjawab melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan.
- 4) Pelayanan publik perlu dilaksanakan oleh administrator yang memiliki tanggung jawab kepada pejabat politik (*elected officials*) dengan kewenangan yang terbatas.
- 5) Administrator memiliki tanggung jawab kepada pemimpin pejabat politik (*elected political leaders*) yang telah terpilih melalui proses demokrasi.
- 6) Program-program publik dilaksanakan oleh organisasi yang memiliki struktur hierarki dan pengawasan ketat dari pimpinan organisasi.
- 7) Nilai pokok yang dikejar oleh organisasi publik adalah efisiensi dan rasionalitas.
- 8) Organisasi publik menerapkan system yang tertutup, sehingga partisipasi masyarakat menjadi terbatas.

9) Peranan administrator publik adalah melaksanakan prinsip-prinsip *Planing, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting* dan *Budgetting*.

b. Paradigma *New Public Management* (NPM)

Penerapan konsep *New Public Management* (NPM) telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sektor publik, bertransformasi dari sistem manajemen tradisional yang bersifat kaku, birokratis, dan hierarkis menjadi model pengelolaan sektor publik yang lebih fleksibel dan lebih responsif terhadap tuntutan pasar.

Konsep *New Public Management* (NPM) mempunyai tujuh komponen utama yaitu antara lain :

- 1) Manajemen profesional di sektor publik
- 2) Adanya standar kinerja dan ukuran kerja
- 3) Penekanan lebih besar terhadap pengendalian *output* dan *outcome*
- 4) Pemecahan unit-unit kerja di sektor publik
- 5) Menciptakan persaingan di sektor publik
- 6) Pengadopsian gaya manajemen di sektor privat (bisnis) ke dalam sektor publik
- 7) Penekanan pada disiplin dan penghematan pada penggunaan sumber daya

c. Paradigma *New Public Service* (NPS)

Perspektif *New Public Service* (NPS) dimulai dengan pengakuan terhadap peran penting warga negara dalam konteks pemerintahan yang demokratis. Identitas seorang warga negara tidak hanya dilihat sebagai sekedar kepentingan individu, tetapi juga mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan kepedulian terhadap sesama. Warga negara diposisikan sebagai pemerintahan (*owners of government*) dan mampu bertindak secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Kepentingan publik dipandang sebagai hasil dari proses dialog dan

partisipasi masyarakat dalam upaya menemukan nilai-nilai yang dapat disepakati dan kepentingan yang saling diuntungkan.

Perspektif *New Public Service* (NPS) menghendaki peran administrator publik untuk melibatkan masyarakat dalam proses pemerintahan serta memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugas ini administrator publik menyadari bahwa terdapat beberapa lapisan yang rumit, tanggung jawab, norma dan keterbukaan dalam sistem demokrasi. Administrator yang memiliki tanggung jawab perlu melibatkan masyarakat tidak hanya dalam tahap perencanaan tetapi juga selama pelaksanaan program, untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai paradigma Administrasi Publik di atas, maka penelitian yang akan peneliti lakukan didasarkan pada paradigma *New Public Service* (NPS). Paradigma *New Public Service* (NPS) mengutamakan kepentingan publik dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan tempat wisata, serta memperhatikan aspek sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya dalam hal desa wisata, Pemerintah berperan sebagai perantara mendengarkan kebutuhan masyarakat dan membangun destinasi wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat setempat dan pihak lain seperti pelaku usaha pariwisata. Desa wisata tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan serta menciptakan kesejahteraan sosial.

2.2.2 Manajemen Publik

Stoner menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan (Sadar & Pokdarwis, 2019)

Menurut George.Terry manajemen merupakan sebuah pencapaian tujuan yang telah ditentukan melalui usaha orang lain (I Ketut Suardita, 2016). Selanjutnya George Terry (1964) dalam bukunya yang berjudul “*Principle of Management*”, manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ada melalui sumber daya manusia dan lainnya.

Berikut penjabaran mengenai proses manajemen menurut George R. Terry dalam (Chasanah & Nurcahyanto, 2019) antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai bagian utama dari suatu kesuksesan, karena perencanaan merupakan langkah pertama sebelum melakukan pengorganisasian, kepemimpinan, evaluasi dan lainnya. George R. Terry menyebutkan bahwa perencanaan melibatkan pemilihan serta penggabungan informasi-informasi yang relevan dan membentuk dan menerapkan asumsi-asumsi mengenai masa depan dengan cara menggambarkan dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tindakan menjalin hubungan perilaku yang efektif antara individu sehingga mereka dapat bekerja bersama secara efisien dan merasa puas saat menjalankan tugas dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah upaya mendorong seluruh anggota tim untuk bekerja sama dan bekerja dengan sukarela dan semangat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan dibuat dalam upaya pengorganisasian.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan sebuah proses pengamatan berbagai unsur dalam organisasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengendalian untuk mengevaluasi kinerja kegiatan agar dapat terlaksana sesuai rencana dan dilakukan perbaikan jika terdapat perbedaan.

Sedangkan manajemen publik merupakan salah satu bagian dari administrasi publik. Dalam manajemen publik mempelajari metode menyusun dan mengelola sumber daya yang ada secara optimal dan efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait barang dan jasa publik.

Manajemen publik menurut Harbani Pasolong (2013) dalam (Chasanah & Nurcahyanto, 2019) adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling*, Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan, fisik, informasi, dan politik. Manajemen publik berkaitan dengan fungsi dan proses manajemen yang berlaku baik pada sektor publik (pemerintahan) maupun sektor diluar pemerintahan yang tidak bertujuan mencari untung (*nonprofit sector*), sehingga manajemen publik dapat disebut sebagai manajemen pelayanan publik.

Menurut Nor Ghofur, 2014 dalam (Afrizal & Oktariyanda, 2021) manajemen publik merupakan manajemen pemerintah yang berarti bahwa manajemen publik bertujuan untuk melaksanakan perencanaan, pengorganisasian terhadap pelayanan kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangannya manajemen publik dibutuhkan bagi sektor *privat* maupun sektor pemerintahan, hal tersebut dilakukan untuk menunjang dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun lainnya. Maka dari itu, konsep manajemen publik tepat diterapkan dalam pengelolaan desa wisata. (Afrizal & Oktariyanda, 2021).

Manajemen publik di sektor desa wisata berfokus pada bagaimana pengelola mengembangkan anggotanya menjadi tenaga pariwisata yang

ahli seperti memberikan arahan dan bimbingan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut mengenai manajemen publik, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen publik merupakan suatu usaha pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang sudah ada.

2.2.3 Manajemen Pariwisata

Munasef (1995:1) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan seluruh aktivitas dan usaha yang tersusun untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada dalam destinasi wisata, Sugiama (2014) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Menurut Cooper (1993) dalam (Haq et al., 2021) mengemukakan bahwa kerangka pengembangan destinasi wisata terdiri dari beberapa komponen utama, antara lain:

a. *Attraction* (daya tarik)

Atraksi sebagai terjemahan dari *attraction* dalam bahasa Inggris yang artinya segala sesuatu yang memiliki daya tarik, baik benda fisik maupun non fisik. Atraksi berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan. Atraksi dapat berupa alam dan buatan manusia, atraksi alam seperti pegunungan, sungai, atau pantai dan sebagainya. Sedangkan atraksi buatan manusia seperti taman hiburan dan rekreasi.

b. *Accessibility* (aksesibilitas)

Accessibility (aksesibilitas) diartikan sebagai fasilitas penunjang yakni sarana dan infrastruktur yang memudahkan wisatawan berkunjung ke tujuan wisata. Seperti akses jalan raya, transportasi, kesiapan modal dan rambu-rambu penunjuk jalan.

c. *Amenities* (amenitas)

Amenities (amenitas) merupakan fasilitas dasar yang digunakan *untuk* memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi seperti penyediaan tempat penginapan, transportasi dan tempat untuk makan dan minum seperti warung maupun restoran, kebutuhan lainnya seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, serta sarana ibadah.

d. *Institutions* (kelembagaan)

Institutions (kelembagaan) berupa faktor pendukung dalam bentuk *kelembagaan* atau organisasi yang mendorong pengembangan destinasi wisata. Contohnya organisasi pemerintah yakni Dinas Pariwisata, maupun dukungan dari fasilitas luar misalnya badan pengelola destinasi dan relasi kerjasama.

Selanjutnya pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997) dalam (Kezia A. I. Lamia, Joyce J. Rares, 2023) mengatakan bahwa terdapat empat variabel agar objek wisata dapat berkembang dan berdampak bagi masyarakat desa antara lain :

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas erat kaitannya dengan transportasi. Aksesibilitas merupakan kemudahan mencapai tujuan wisata ditinjau dari jarak geografis serta ketersediaan sarana transportasi menuju tujuan wisata. Kondisi transportasi meliputi jalan raya, keberadaan moda angkutan, terminal, stasiun pengisian bahan bakar dan lainnya.

b. Atraksi Objek Wisata

Atraksi objek wisata merupakan suatu yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Terdapat tiga syarat dalam pengembangan daerah wisata agar menarik dikunjungi wisatawan, antara lain :

1) *Something to see* (sesuatu untuk dilihat)

Something to see (sesuatu untuk dilihat) artinya bahwa suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai daya tarik tersendiri untuk menggugah keinginan masyarakat untuk berkunjung.

2) *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan)

Something to do (sesuatu untuk dilakukan) artinya bahwa objek wisata di suatu daerah perlu dilengkapi dengan fasilitas rekreasi yang lengkap. Penyediaan fasilitas yang memadai dan inovatif untuk memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat pengunjung terhadap objek wisata tersebut.

3) *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli)

Something to buy (sesuatu untuk dibeli) artinya objek wisata yang ada di suatu daerah harus menyediakan oleh – oleh yang merupakan ciri khas atau simbolik dari daerah tersebut agar wisatawan dapat memanfaatkannya sebagai oleh-oleh dan secara tidak langsung oleh-oleh tersebut mempunyai manfaat sebagai sarana periklanan karena dapat mendorong seseorang untuk kembali lagi ke objek wisata tersebut.

c. Fasilitas pelayanan

Fasilitas yang dimaksud adalah seluruh fasilitas yang diperlukan di kawasan wisata yang dapat menunjang keberadaan suatu objek wisata. Fasilitas tersebut mulai dari ketersediaan penginapan, restoran/tempat makan lainnya, sarana prasarana, toko yang menjual oleh-oleh berupa kerajinan tangan, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan umum, pos penjagaan, rambu-rambu peringatan dan sebagainya.

d. Informasi dan promosi

Promosi sebagai salah satu aspek penting yang diperlukan agar pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, termasuk penentuan waktu pemasangan iklan dan distribusi brosur yang efektif di samping itu, teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk memasarkan destinasi wisata pada era digital saat ini.

Desa wisata menurut Yoeti merupakan sebuah wilayah pedesaan yang mempunyai daya tarik tertentu yang bisa menjadi tempat tujuan wisata. Desa wisata bukan hanya menawarkan pengalaman menikmati keindahan alam, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar mengenai kehidupan masyarakat pedesaan secara langsung.

Sedangkan menurut Putra dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) desa wisata berarti suatu kawasan pedesaan atau kawasan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan sejumlah unsur yang mempunyai ciri-ciri suatu produk wisata terpadu, dimana desa tersebut menghadirkan suasana keaslian desa baik dari segi tata ruang, kehidupan ekonomi-budaya-sosial serta adat istiadat dan tradisi dengan ciri khas arsitektur. Keunikan arsitektur dan tata ruang desa menjadi rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang mempunyai potensi dan daya tarik yang dapat dijadikan objek wisata dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sehingga desa tersebut dapat berkembang. Berikut kriteria desa wisata antara lain :

- a. Mempunyai potensi daya tarik berupa daya tarik wisata alam, budaya,, dan buatan/ karya kreatif
- b. Mempunyai komunitas masyarakat
- c. Mempunyai potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata
- d. Mempunyai kelembagaan pengelolaan
- e. Mempunyai peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata
- f. Mempunyai potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan

Pengembangan desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012) dalam (Masitah, 2019) merupakan segala aktivitas dan upaya yang dilakukan untuk menarik wisatawan, aktivitas dan upaya tersebut meliputi penyediaan fasilitas penunjang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pengembangan desa wisata sebagai upaya penguatan masyarakat desa melalui kegiatan wisata, sehingga memberikan hasil dalam peningkatan kondisi perekonomian masyarakat.

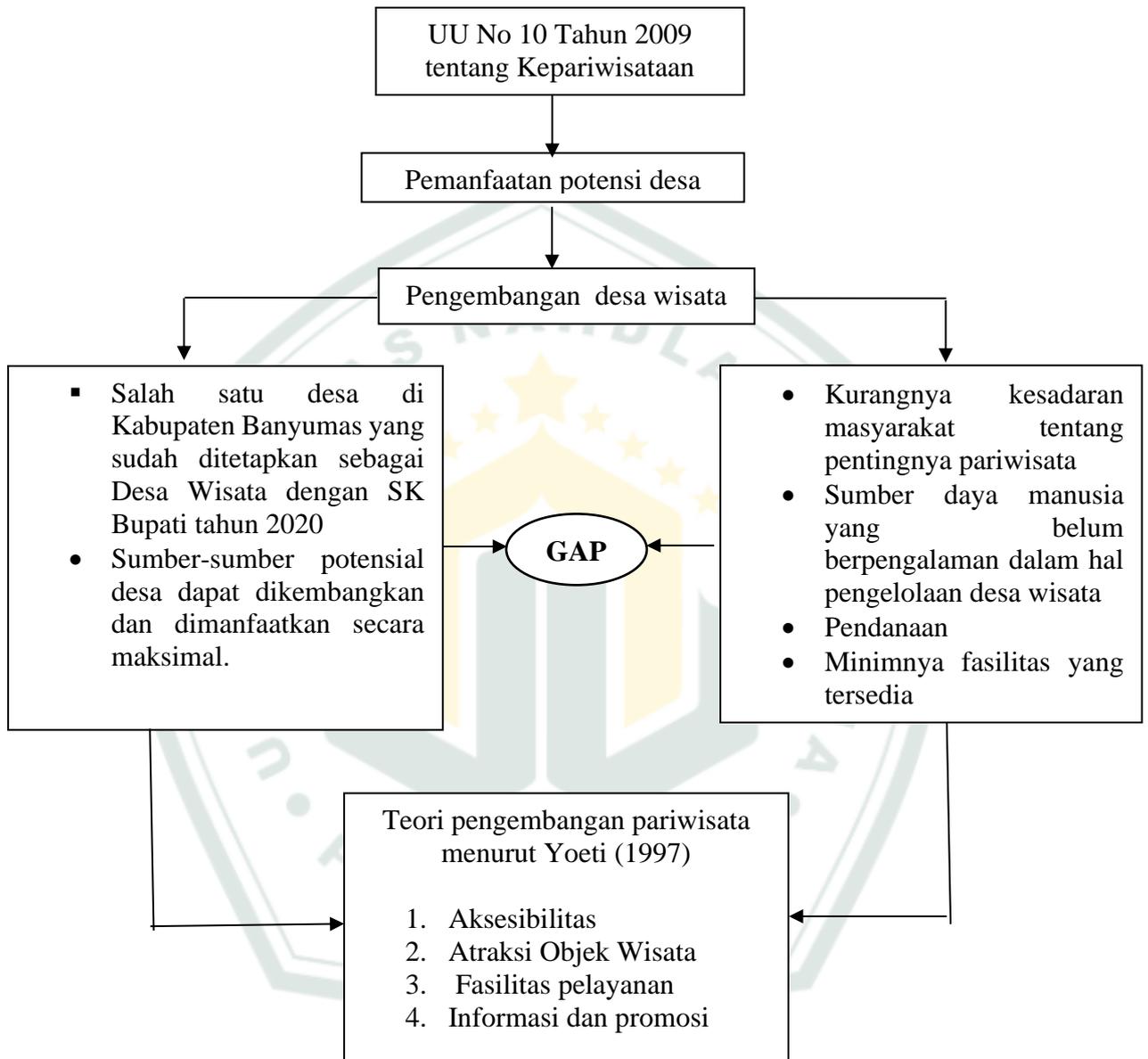
Pearce dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata menurut Gumelar (2010) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) adalah :

- a. Mengidentifikasi jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disenangi masyarakat lokal.
- b. Memberdayakan masyarakat lokal agar bertanggung jawab merencanakan dan mengelola lingkungan mereka.
- c. Mengupayakan agar masyarakat lokal dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan mengenai bentuk-bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan tersebut, dan agar mereka mendapat jaminan memperoleh pembagian pendapatan yang sesuai dari kegiatan wisata.
- d. Mendorong kewirausahaan masyarakat lokal,
- e. Mengembangkan produk wisata desa.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan arahan peneliti dalam pelaksanaan penelitian, untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai alur pemikiran sehingga analisisnya dapat dilakukan secara terencana dan sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Olah Peneliti

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diambil beberapa penelitian sebagai acuan dan panduan peneliti dalam melakukan penelitian yang relevan. Berikut dibawah ini uraian penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kezia A.I.Lamia dkk yang berjudul Pengembangan Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek pariwisata di Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari daya tarik objek wisata masih terdapat beberapa kriteria dan standar yang belum terpenuhi dari penataan objek wisata dan sarana rekreasi belum memadai, serta belum tersedia oleh – oleh untuk wisatawan. Selain itu upaya promosi potensi wisata desa Molinow juga dilakukan melalui *website* Jaringan Desa Wisata (JADESTA) Pesona Indonesia serta media sosial. Namun terdapat permasalahan mengenai upaya promosi yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tidak dilakukan secara intens. (Kezia A. I. Lamia, Joyce J. Rares, 2023)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Afrizal dan Trender Aktiva Oktariyanda yang berjudul Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam meningkatkan perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian menggunakan tahapan strategi menurut David, tentang perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perumusan strategi dilakukan dengan bekerja sama pihak swasta dan menambah kendaraan swasta. Pada tahap implementasi strategi dilakukan dengan membentuk peraturan yang

jelas dan tegas. Dalam hal evaluasi strategi dilakukan koreksi dan pengukuran pencapaian. Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah pendekatan kepada masyarakat untuk pemanfaatan lahan sebagai objek wisata, pengembangan media promosi melalui *website*. (Afrizal & Oktariyanda, 2021)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safriul Ulum dan Dewi Amanatun Suryani yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi secara nyata melalui tenaga dan harta benda serta tidak nyata melalui ide atau gagasan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan dinilai kurang optimal sedangkan pemanfaatan hasil dan evaluasi sudah optimal. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni adanya keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan masyarakat mendapat pelatihan secara konsisten dan mendapatkan pembagian peran yang jelas. (Safriul Ulum & Dewi Amanatun Suryani, 2021)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto Kerubun dkk yang berjudul Pengelolaan Potensi Desa Wisata Rumadian Kecamatan Manyeuw Melalui Keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan desa wisata dan untuk menyusun konsep pengelolaan potensi Desa Wisata Rumadian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan setiap potensi desa wisata belum optimal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata serta belum memiliki manajemen resiko, selain itu hasil penelitian ini menghasilkan suatu konsep pendekatan pengelolaan Desa Wisata Rumadian yang berisi point-point penting dalam menghubungkan aspek pengelolaan

sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan pemasaran dan manajemen resiko dengan potensi desa. (Arianto Kerubun et al., 2022)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Didiek Dwiyanto yang berjudul Pengembangan Desa Wisata di Desa Gununganyar Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dalam Perspektif *Collaborative Governance*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan potensi Desa Wisata di Desa Gununganyar dalam Perspektif *Collaborative Governance*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Gununganyar sudah terjadi proses *Collaborative Governance* ditandai dengan adanya bentuk kerjasama antar *stakeholders* yang saling mendukung namun belum sepenuhnya berhasil karena kriteria keberhasilan yang terpenuhi hanyalah akses terhadap otoritas dan kepercayaan diantara para *stakeholders*.(Dwiyanto, 2022)
6. Penelitian yang dilakukan oleh Galih W. Praden dkk yang berjudul *Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance : Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penerapan prinsip *Good Tourism Governance* dalam pengelolaan kampung wisata di kawasan Kampung Lampion Code 18 Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tata kelola pariwisata yang baik dalam pengelolaan kampung wisata di kawasan Kampung Lampion Code 18 telah diterapkan, namun penerapannya belum maksimal. Hal ini terlihat jelas dari belum terwujudnya sinergi antar pemangku kepentingan, program pelatihan belum berkelanjutan, manfaat wisata dan kemitraannya belum dirasakan secara luas, kepemilikan produk lokal belum digalakkan, promosi masih minim dan mandiri, serta pedoman pemantauan dan evaluasi program masih sederhana. Prinsip pengelolaan pariwisata yang baik harus dioptimalkan jika desa wisata di kawasan Kampung Code 18

ingin dijadikan sebagai alternatif wisata yang berdaya saing. (Pradana et al., 2021)

7. Penelitian yang dilakukan oleh Herbin Saragi yang berjudul *Developing Tourist Village as an Alternative Tourist Destination*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membuka destinasi wisata alternatif dengan melakukan analisis mendalam untuk meminimalisir kegagalan pembangunan destinasi wisata alternatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata menciptakan alternatif destinasi wisata tidak lepas dari 3 prinsip yakni terbuka dan keanggotaan sukarela, manajemen organisasi yang demokratis, dan kemandirian desa. Selain itu harus mengacu pada beberapa hal yaitu : daya tarik wisata atau keunikan, aksesibilitas pengunjung, tersedianya berbagai fasilitas penunjang wisata, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan,serta pemasaran dan promosi secara berkesinambungan.(Saragi, 2022)
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wangi Maya dkk yang berjudul *Development Tourism Village Based on Empowerment of Local Communities in Puntuk Rejo Karanganyar Central Java*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Rejo sudah memenuhi kriteria sebagai desa wisata yakni dengan potensi wisata unggulan, pengelolaan organisasi, sarana prasarana dan akomodasi yang tersedia serta adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung menjadi desa wisata. Pemberdayaan masyarakat didorong melalui pembentukan dan berfungsinya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan mampu menghidupkan dusun tempat tinggal masing-masing masyarakat menjadi desa yang mempunyai keistimewaan dan keunikan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. (Dora, 2022)

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rosvita Flaviana Osin yang berjudul *The Model of Development Tourism Village Throught the Involvement of Millennial Generation in Bali*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran generasi millennial dalam mengembangkan desa wisata serta untuk mengetahui karakteristik dan motivasi wisatawan milenial dengan menggunakan analisis frekuensi. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah campuran antara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran dan sifat serta faktor-faktor yang mendorong wisatawan milenial untuk berlibur dapat dimanfaatkan oleh desa wisata dalam memilih target pasar. Pengelola pariwisata desa dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menciptakan produk-produk kekinian yang menarik bagi wisatawan generasi millennial. Peningkatan sumber daya millennial perlu dilakukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih baik di lingkungan desa. Desa Nyambu dan Desa Marga Tabanan bekerja sama untuk menciptakan platform digital yang akan menyediakan informasi, bukti pembayaran, pemesanan tiket, dan memungkinkan interaksi online dengan pengelola. Untuk menarik perhatian pengunjung dan wisatawan terbanyak saat ini, Desa Nyambu dan Desa Marga Tabanan perlu menawarkan produk yang cocok dengan karakter dan perilaku generasi milenial. Diharapkan bahwa pengelola desa wisata dapat mempertahankan daya tarik alami yang telah dijalankan dengan baik. (Osin et al., 2021)
10. Penelitian yang dilakukan oleh Henok Bekele Gidebo yang berjudul *Linking Livelihood and Biodiversity Conservation in Protected Areas: Community Based Tourism Development Perspective From Developing Country*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai alat untuk menghubungkan mata pencaharian lokal dan konservasi keanekaragaman hayati di kawasan lindung dalam konteks

negara berkembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk setempat di sekitar taman nasional mengalami berbagai dampak dan situasi rentan seperti kekurangan ekonomi, kerawanan pangan adanya konflik dan lain lain. Dengan kondisi kehidupan yang kurang memadai penduduk lokal yang tinggal di daerah pedesaan memiliki pandangan yang optimis terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pengembangan pariwisata yang berfokus pada partisipasi komunitas memberikan alternatif pekerjaan bagi penduduk setempat. Masyarakat yang tinggal di sekitar daerah lindung memiliki peranan yang signifikan dalam upaya konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati. (Gidebo, 2023)

11. Penelitian yang dilakukan oleh Azwindi Isaac Ramaano yang berjudul *Potential for Tourism to Promote Indigenous Resources for Community Development in Musina Municipality, Vhembe District, Limpopo Province, South Africa*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi potensi pemanfaatan pariwisata dalam mempromosikan dan memperkenalkan budaya adat untuk pengembangan masyarakat di kota Musina, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya asli yang memiliki potensi wisata yang besar serta manfaat sumber daya yang penting bagi masyarakat lokal dengan dampak yang rendah. Untuk memanfaatkan hal tersebut sebaik mungkin untuk kehidupan masyarakat lokal, diperlukan strategi gabungan yang efektif. Pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan di daerah pedesaan. Melalui pengembangan masyarakat dan kegiatan-kegiatan di sektor kehutanan, masyarakat bisa meningkatkan mata pencaharian dan memperkuat hubungan dengan lingkungan sekitar. (Ramaano, 2021)

12. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen Thi Kim Ha dkk yang berjudul *SWOT Analysis of Rural Tourism Development : A Case of My Phuoc Islet in the Mekong Delta, Vietnam*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di pedesaan *My Phuoc Islet* di Delta Mekong, Vietnam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) *My Phuoc Islet* mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pedesaan, namun juga harus siap menghadapi tantangan. Untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata di *My Phuoc Islet* perlu mempertimbangkan kembali strategi seperti mengembangkan infrastruktur pariwisata, memperkenalkan atraksi rekreasi untuk menarik pariwisata, perencanaan pariwisata, dan proyeksi pariwisata. Hal tersebut akan memungkinkan identifikasi dan penerapan Solusi serta peluang baru untuk meningkatkan pariwisata pedesaan di *My Phuoc Islet*. (Thi et al., 2022)

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Pengembangan Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Kezia A.I.Lamia, dkk. Jurnal Administrasi Publik No 2 Vol 9 Tahun 2023	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek pariwisata di Desa Wisata Molinow di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari daya tarik objek wisata masih terdapat beberapa kriteria dan standar yang belum terpenuhi dari penataan objek wisata dan sarana rekreasi belum memadai, serta belum tersedia oleh – oleh untuk wisatawan. Selain itu upaya promosi potensi wisata desa Molinow juga dilakukan melalui <i>website</i> Jaringan Desa Wisata (JADESTA) Pesona Indonesia serta media sosial. Namun terdapat permasalahan mengenai upaya promosi yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tidak dilakukan secara intens.	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yakni pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini di Desa Wisata Kabupaten Minahasa Selatan, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Kabupaten Banyumas.
2.	Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam	Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti dalam	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengembangan desa wisata

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. Fahmi Afrizal dan Trender Aktiva Oktariyanda. Publika. Vol 9 No 2 Tahun 2021	Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perumusan strategi dilakukan dengan bekerja sama pihak swasta dan menambah kendaraan swasta. Pada tahap implementasi strategi dilakukan dengan membentuk peraturan yang jelas dan tegas. Dalam hal evaluasi strategi dilakukan koreksi dan pengukuran pencapaian. Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah pendekatan kepada masyarakat untuk pemanfaatan lahan sebagai objek wisata, pengembangan media promosi melalui <i>website</i> .		Perbedaannya adalah mengenai lokasi penelitian serta fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa wisata Kabupaten Kediri sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian ini adalah manajemen strategi desa wisata sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada manajemen pengembangan pariwisata berdasarkan teori menurut Yoeti (1997).
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gampong Safriul Ulum dan Dewi Amanatun Suryani. Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan publik. Vol 3 No 1 Tahun 2021	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Gampong Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi secara	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yakni pada fokus penelitian digunakan dimana penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat dalam

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		nyata melalui tenaga dan harta benda serta tidak nyata melalui ide atau gagasan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan dinilai kurang optimal sedangkan pemanfaatan hasil dan evaluasi sudah optimal. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni adanya keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan masyarakat mendapat pelatihan secara konsisten dan mendapatkan pembagian peran yang jelas.		pengembangan desa wisata. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata dan menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini di Desa Wisata Kabupaten Sleman, sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Kabupaten Banyumas.
4.	Pengelolaan Potensi Desa Wisata Rumadian Kecamatan Manyeuw Melalui Keberlanjutan. Arianto Kerubun dkk .Jurnal Destinasi dan Daya Tarik Wisata Vol 10 No 2 Tahun 2022	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan desa wisata dan untuk menyusun konsep pengelolaan potensi desa wisata Rumadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata belum optimal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata serta belum memiliki manajemen resiko, selain itu hasil penelitian ini menghasilkan suatu konsep pendekatan pengelolaan desa wisata Rumadian yang berisi point-point penting dalam	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan desa wisata. Perbedaannya yakni pada fokus penelitian digunakan dimana penelitian ini berfokus pada penyusunan konsep pengelolaan desa wisata. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata dan menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		menghubungkan aspek pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan pemasaran dan manajemen resiko dengan potensi desa.		penelitian dimana penelitian yang dilakukan penelitian ini di Kabupaten Maluku Tenggara, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas.
5.	Pengembangan Desa Wisata di Desa Gununganyar Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dalam Perspektif <i>Collaborative Governance</i> . Didiek Dwiyanto Jurnal Penelitian Administrasi Publik, Vol 2 No 2 Tahun 2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan potensi desa wisata di Desa Gununganyar dalam Perspektif <i>Collaborative Governance</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata Gununganyar sudah terjadi proses <i>Collaborative Governance</i> ditandai dengan adanya bentuk kerjasama antar <i>stakeholders</i> yang saling mendukung namun belum sepenuhnya berhasil karena kriteria keberhasilan yang terpenuhi hanyalah akses terhadap otoritas dan kepercayaan diantara para <i>stakeholders</i> .	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitan ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah teori analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan perspektif <i>Collaborative Governance</i> . Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997).Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan penelitian ini di Kabupaten Tuban, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas.
6.	<i>Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance : Study in the</i>	Tujuan penelitian ini adalah memahami penerapan prinsip <i>Good Tourism Governance</i> dalam pengelolaan	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitan ini adalah sama-sama membahs mengenai

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Kampung Lampion <i>Code</i> 18 Yogyakarta. Galih W. Praden dkk. JPSI (<i>Journal of Public Sector Innovations</i>), Vol 6 No 1 Tahun 2021	kampung wisata di kawasan Kampung Lampion <i>Code</i> 18 Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tata kelola pariwisata yang baik dalam pengelolaan kampung wisata di kawasan Kampung Lampion <i>Code</i> 18 telah diterapkan, namun penerapannya belum maksimal. Hal ini terlihat jelas dari belum terwujudnya sinergi antar pemangku kepentingan, program pelatihan belum berkelanjutan, manfaat wisata dan kemitraannya belum dirasakan secara luas, kepemilikan produk lokal belum digalakkan, promosi masih minim dan mandiri, serta pedoman pemantauan dan evaluasi program masih sederhana. Prinsip pengelolaan pariwisata yang baik harus dioptimalkan jika desa wisata di kawasan Kampung <i>Code</i> 18 ingin dijadikan sebagai alternatif wisata yang berdaya saing.		pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian. Perbedaannya yakni pada fokus penelitian digunakan dimana penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip <i>Good Tourism Governance</i> Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata dan menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan penelitian ini di Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas
7.	<i>Developing Tourist Village as an Alternative Tourist Destination.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata alternatif dengan	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Herbin Saragi, <i>Interdisciplinary Social Studies</i> Vol 2 No 1 Tahun 2022	<p>melakukan analisis mendalam untuk meminimalisir kegagalan pembangunan destinasi wisata alternatif.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata menciptakan alternatif destinasi wisata tidak lepas dari 3 prinsip yakni terbuka dan keanggotaan sukarela, manajemen organisasi yang demokratis, dan kemandirian desa. Selain itu harus mengacu pada beberapa hal yaitu : daya tarik wisata atau keunikan, aksesibilitas pengunjung, tersedianya berbagai fasilitas penunjang wisata, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan,serta pemasaran dan promosi secara berkesinambungan.</p>		Perbedaannya yakni pada fokus penelitian yang digunakan dimana penelitian ini berfokus pada penciptaan wisata alternatif. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata dan menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomena umum di Indonesia sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni Desa Wisata Kabupaten Banyumas.
8.	<p><i>Development Tourism Village Based on Empowerment of Local Communities in</i> Puntuk Rejo Karanganyar Central Java. Wangi Maya Sekar, Rizqi Fikriana Mahar.RJOAS,Vol 6 No 126 Tahun 2022</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Rejo sudah memenuhi kriteria sebagai desa wisata yakni dengan potensi wisata</p>	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode yang digunakan dalam penelitian Perbedaannya yakni pada fokus penelitian yang digunakan dimana penelitian ini berfokus pada pengembangan desa wisata berbasis

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		unggulan, pengelolaan organisasi, sarana prasarana dan akomodasi yang tersedia serta adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung menjadi desa wisata. Pemberdayaan masyarakat didorong melalui pembentukan dan berfungsinya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan mampu menghidupkan dusun tempat tinggal masing-masing masyarakat menjadi desa yang mempunyai keisimewaan dan keunikan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata.		masyarakat lokal sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Karanganyar Jawa Tengah sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.
9.	<i>The Model of Development Tourism Village Throught the Involvement of Millennial Generation in Bali.</i> Rosvita Flaviana Osin. <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)</i> , Vol 8 No 1 Tahun 2021	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran generasi milenial dalam mengembangkan desa wisata serta untuk mengetahui karakteristik dan motivasi wisatawan milenial dengan menggunakan analisis frekuensi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran dan sifat serta faktor-faktor yang mendorong wisatawan milenial untuk berlibur dapat dimanfaatkan oleh desa	Deskriptif Kualitatif	Persamaan dari penelitan ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata dan metode penelitian Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata dengan analisis frekuensi, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata menggunakan teori pengembangan

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		<p>wisata dalam memilih target pasar. Pengelola pariwisata desa dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menciptakan produk-produk kekinian yang menarik bagi wisatawan generasi milenial. Peningkatan sumber daya milenial perlu dilakukan agar pemahaman tentang peran dan sifat serta faktor-faktor yang mendorong wisatawan milenial untuk berlibur dapat dimanfaatkan oleh desa wisata dalam memilih target pasar. Pengelola pariwisata desa dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menciptakan produk-produk kekinian yang menarik bagi wisatawan generasi milenial. Peningkatan sumber daya milenial perlu dilakukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih baik di lingkungan desa. Desa Nyambu dan Desa Marga Tabanan bekerja sama untuk menciptakan platform digital yang akan menyediakan informasi, bukti pembayaran, pemesanan tiket, dan memungkinkan interaksi online dengan pengelola Untuk menarik</p>		<p>pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Bali sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah</p>

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		perhatian pengunjung dan wisatawan terbanyak saat ini, Desa Nyambu dan Desa Marga Tabanan perlu menawarkan produk yang cocok dengan karakter dan perilaku generasi milenial. Diharapkan bahwa pengelola desa wisata dapat mempertahankan daya tarik alami yang telah dijalankan dengan baik.		
10.	<i>Linking Livelihood and Biodiversity Conservation in Protected Areas: Community Based Tourism Development Perspective From Developing Country.</i> Henok Bekele Gidebo, <i>Tourism and Hospitality Research,</i> Vol 23 No 3 Tahun 2023	Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai alat untuk menghubungkan mata pencaharian lokal dan konservasi keanekaragaman hayati di kawasan lindung dalam konteks negara berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk seempat di sekitar taman nasional mengalami berbagai dampak dan situasi rentan seperti kekurangan ekonomi, kerawanan pangan adanya konflik dan lain lain. Dengan kondisi kehidupan yang kurang memadai penduduk lokal yang tinggal di daerah pedesaan memiliki pandangan yang optimis terhadap	Deskriptif Campuran (kualitatif dan kuantitatif)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian, lokasi dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di negara berkembang, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini pada negara-negara berkembang di Afrika,

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
11.	<p><i>Potential for Tourism to Promote Indigenous Resources for Community Development in Musina Municipality, Vhembe District, Limpopo Province, South Africa.</i> Azwindi Isaac Ramaano, <i>Forestry Economics Review</i> Vol 3 No 1 Tahun 2021</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi potensi pemanfaatan pariwisata dalam mempromosikan dan memperkenalkan budaya adat untuk pengembangan masyarakat di kota Musina, Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya asli yang memiliki potensi wisata yang besar serta manfaat sumber daya yang penting bagi masyarakat lokal dengan dampak yang rendah. Untuk memanfaatkan hal tersebut sebaik mungkin untuk kehidupan masyarakat lokal, diperlukan strategi gabungan yang efektif. Pengelolaan pariwisata</p>	<p>Deskriptif Campuran (kualitatif dan kuantitatif)</p>	<p>sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif campuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian, lokasi dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada evaluasi potensi pariwisata untuk pengembangan masyarakat di Kota Musina Afrika Selatan, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini di Kota Musina Afrika Selatan,</p>

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		yang berbasis masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan di daerah pedesaan. Melalui pengembangan masyarakat dan kegiatan-kegiatan di sektor kehutanan, masyarakat bisa meningkatkan mata pencaharian dan memperkuat hubungan dengan lingkungan sekitar.		sementara lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif campuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
12.	<i>SWOT Analysis of Rural Tourism Development : A Case of My Phuoc Islet in the Mekong Delta, Vietnam.</i> Nguyen Thi Kim Ha dkk <i>Asian Journal of Research in Business and Management</i> Vol 4 No 1 Tahun 2022.	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di pedesaan <i>My Phuoc Islet</i> di Delta Mekong, Vietnam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats</i>) <i>My Phuoc Islet</i> mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pedesaan, namun juga harus siap menghadapi tantangan. Untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata di <i>My Phuoc Islet</i> perlu mempertimbangkan kembali strategi seperti mengembangkan infrastruktur	Kualitatif SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats</i>)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan desa wisata Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian, lokasi dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata dengan analisis SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats</i>), sedangkan yang akan dilakukan peneliti berfokus pada manajemen pengembangan desa wisata menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997). Perbedaan lain mengenai lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini di Mekong, Vietnam, sementara lokasi

No	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan dan Hasil Penelitian	Metode penelitian	Persamaan & Perbedaan
		<p>pariwisata, memperkenalkan atraksi rekreasi untuk menarik pariwisata. perencanaan pariwisata, dan proyeksi pariwisata. Hal tersebut akan memungkinkan identifikasi dan penerapan Solusi serta peluang baru untuk meningkatkan pariwisata pedesaan di <i>My Phuoc Islet</i>.</p>		<p>penelitian yang dilakukan peneliti di salah satu tempat yakni di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif campuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>

Sumber : Data Olah Peneliti



Berdasarkan serangkaian penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas mengenai persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian tersebut, pengembangan desa wisata telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai objek, lokasi dan tujuan yang beragam. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan mengenai Pengembangan Desa Wisata Melung Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas berdasarkan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997).

